

ULASAN MAKROEKONOMI

Kondisi makroekonomi Indonesia bulan Juni tetap kondusif. Inflasi bulanan naik +0.55%, membuat inflasi tahunan naik ke level 3.28% YoY. Angka ini relatif rendah dibandingkan rata-rata inflasi bulanan Juni 9 tahun terakhir sebesar +0.66%. Ke depannya, inflasi akan terjaga karena diperkirakan kenaikan tarif listrik baru akan terjadi tahun 2020. Dengan inflasi tahun berjalan yang lebih rendah dari ekspektasi dan ditundanya kenaikan tarif listrik, kami merevisi target inflasi tahunan menjadi kisaran 3.4% - 3.9% (dari sebelumnya 3.7% - 4.2%).

Neraca perdagangan bulan Mei tercatat surplus USD208 juta, melawan ekspektasi pasar yang memperkirakan terjadinya defisit. Surplus terjadi atas penurunan ekspor tahunan -9.0%, lebih rendah dibandingkan penurunan impor tahunan -17.7%. Surplus neraca perdagangan, Rupiah yang stabil, inflasi rendah, kenaikan peringkat kredit dan sikap bank sentral dunia yang akomodatif semuanya membuka ruang bagi Bank Indonesia untuk memotong suku bunga. Kami perkirakan Bank Indonesia akan memotong suku bunga di bulan Juli, setelah di bulan Juni kemarin Bank Indonesia masih mempertahankan suku bunga acuan di level 6.0%. Sebelumnya, sebagai upaya untuk menjaga likuiditas, efektif per 1 Juli 2019 Bank Indonesia menurunkan GWM sebesar 50 bps bagi perbankan komersial (dari 6.5% ke 6.0%) dan bank Syariah (dari 5.0% menjadi 4.5%), sementara rata-rata GWM tetap di kisaran 3%.

MACROECONOMY REVIEW

Indonesia economy macro remained conducive in June. Inflation came in subtly with CPI rising +0.55% MoM (+3.28% YoY). The figure is low compared to average June MoM inflation in the past 9 years (2010-2018) of +0.66%. Going forward, the CPI is expected to be manageable as electricity tariff increase is expected to take place in 2020 instead of this year. As the YTD inflation has been lower than expected, and electricity tariff increase is expected to be delayed, we revise down our inflation range to 3.4%-3.9% (from previously 3.7%-4.2%).

Trade balance came in at a surplus of USD208m, contrary to the market consensus of a trade deficit. The surplus came in as a result of -9.0% YoY decline in exports and -17.7% YoY drop in imports. The trade surplus, stable rupiah, low inflation, better sovereign rating and accommodative global central banks open a room for Bank Indonesia to cut rate. We believe Bank Indonesia will cut rate in its July meeting. In June meeting the central bank kept the 7-day reverse repo rate unchanged at 6.00%. However, in the effort to ensure sufficient liquidity, Bank Indonesia cut the reserve requirement by 50bps for commercial banks to 6% (from 6.5%) and Sharia banks at 4.5% (from 5.0%) while the average reserve ratio remains at 3%. All of the above will come into effect on 1 July.



ULASAN MAKROEKONOMI

Penurunan GWM ini diharapkan akan menciptakan likuiditas senilai IDR25 triliun di perbankan domestik, dengan dampak berantai yang lebih tinggi lagi bagi perekonomian riil.

MACROECONOMY REVIEW

Bank Indonesia expects the reserve requirement cut to add around IDR25t to the banking system, we expect a higher money multiplier to the economy.

SAHAM

IHSG bulan Juni menguat +2.41% seiring tanggapan positif pasar atas berlalunya ketidakpastian politik setelah Presiden Joko Widodo resmi dikukuhkan sebagai Presiden periode 2020 – 2024. Terjadi arus masuk bersih dana asing senilai USD776 juta. Ekspektasi pemotongan suku bunga juga menopang sektor-sektor yang sensitif terhadap pergerakan suku bunga seperti sektor perbankan, property, dan infrastruktur.

Hasil pertemuan G20 sesuai dengan ekspektasi pasar, di mana tidak terjadi kesepakatan perdagangan, namun Amerika Serikat menunda pengenaan tarif lebih lanjut atas produk-produk China dan Huawei dikeluarkan dari blacklist Amerika Serikat. Risiko ketidakpastian tensi perdagangan masih terus membayangi. Namun jika perang dagang terus berjalan atau tereskalasi, akan ada tekanan untuk bank sentral Amerika Serikat menurunkan suku bunga. China juga akan meningkatkan stimulus untuk menjaga perekonomiannya.

Indonesia dengan ekonomi yang berorientasi domestik lebih terproteksi dari perlambatan ekonomi global. Kenaikan peringkat kredit baru-baru ini juga berdampak positif bagi pasar obligasi, pasar saham, dan nilai tukar domestik. Kami terus percaya perekonomian Indonesia akan tetap positif dan kami tetap optimis akan daya tarik jangka panjang investasi Indonesia.

EQUITY

The Jakarta Composite Index was up +2.41% in June as the market responded positively the end of political uncertainty as the President Joko Widodo is confirmed as the President for the period of 2020-2024. There was a net foreign inflow of USD776m. Expectations on the rate cut support the interest rate sensitive sectors such as banks, property, and infrastructure.

The G20 meeting resulted as expected: no deal but postponement of additional tariffs on China's products. The result is even better that Huawei is removed from the US black list. Risks of continuing trade friction still loom. However, if trade war continues/escalates, there is a silver lining in that we believe there is more pressure for the Fed to cut rates. China will also increase stimulus to protect its economy.

For Indonesia, its fundamentals remain strong and we believe should be able to weather the global dynamics. Indonesia economy, a domestic oriented one, is relatively more protected from global growth slowdown. The recent sovereign rating upgrade is a positive for Indonesia's bond, stocks and the exchange rate. We continue to believe that exposure to Indonesia economies will likely remain to be positive and we stay optimistic on the enduring appeal of long-term investment in Indonesia.

OBLIGASI

Kenaikan peringkat dari S&P yang mengejutkan membuat pasar obligasi domestik bulan Juni menguat. Indeks BINDO melonjak 4% dalam sebulan, membuat kinerja tahun berjalan tercatat sebesar 8.22%. Di hari bursa terakhir bulan Mei, S&P secara tidak terduga menaikkan peringkat Indonesia dari BBB- menjadi BBB, dengan pertimbangan perbaikan indikator makroekonomi yang ditopang oleh rasio utang yang rendah dan performa fiskal yang cukup baik. Selanjutnya, kenaikan pasar obligasi juga ditopang oleh data neraca perdagangan bulan Mei yang mencatat surplus sebesar USD208 juta (konsensus memperkirakan defisit USD1.38 miliar).

Dari sisi global, tensi perdagangan tetap membayangi pasar obligasi dan membuat investor bersikap 'wait and see' menjelang pertemuan G20 di akhir bulan. Namun pasar bereaksi positif atas sikap bank sentral Amerika Serikat yang terlihat dovish mempertahankan suku bunga dan memberi sinyal kemungkinan penurunan suku bunga sampai 50 bps tahun ini, seiring ketidakpastian ekonomi dan ekspektasi inflasi yang tetap rendah.

FIXED INCOME

Rating upgrade surprise by S&P sending the Indonesia bond market higher in June. Bloomberg Indonesia Local Sovereign Index as its proxy jump 4% MoM in June or 8.22% Ytd. S&P Global Ratings unexpectedly upgrade Indonesia sovereign rating to BBB from BBB- in the last bourse day of May at the back of improving domestic macro-economics indicator which supported by relatively low debt ratio and moderate fiscal performance balance. The rally also supports by the better than consensus of domestic trade balance data which recorded surplus about USD208 million in May vs consensus deficit of USD1.38 billion.

On the global side, trade tension was still overshadowed the bond market and investors took wait-and-see stance ahead of G20 meeting end of June. Furthermore, the market reacted positively to the Fed's dovish outlook although held rates steady but signaled possible rate cuts about 50bps over the rest of this year due to economic uncertainty and lower expected inflation.